

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

A. Masyarakat

Masyarakat, sekolah, dan kelas memiliki keterkaitan yang sangat memengaruhi jalannya proses pendidikan, meskipun hubungan ini sering kali kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kolaborasi yang baik antara masyarakat dan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung pendidikan yang tidak hanya menghasilkan prestasi akademis yang unggul, tetapi juga membentuk karakter yang kuat. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan, dan berlaku untuk semua kalangan tanpa pengecualian. Hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat yang saling mendukung merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian kualitas pendidikan yang diinginkan. Keterlibatan masyarakat dalam program-program sekolah sangat penting karena kedua pihak memiliki tanggung jawab bersama dalam menyelenggarakan pendidikan. Kerja sama yang efektif antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat juga diperlukan, di mana setiap pihak berperan sesuai dengan fungsi masing-masing didukung oleh komunikasi yang terarah dan berkelanjutan.

Lingkungan sekitar sekolah ini, memiliki karakteristik demografi masyarakat yang cukup kompleks. Berdasarkan data tahun 2016, kelurahan tersebut dihuni sekitar 102.995 penduduk, yang terdiri dari 51.745 penduduk laki-laki dan 51.250 penduduk perempuan (Pangastuti, 2023). Wilayah ini mencakup 24.236 kepala keluarga yang tersebar di area seluas 5,91 km², menciptakan tingkat kepadatan penduduk sebesar 20.754 jiwa per km². Mayoritas orang tua bekerja sebagai karyawan atau pengusaha wiraswasta. Masyarakat yang berada di sekitar,

lebih dari 50 persen, berpendidikan S1, sedangkan 50 persen lagi lebih memilih menjadi karyawan atau pengusaha.

Desa/Kelurahan	Penduduk		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Desa Kosambi	51 745	51 250	102 995

Tabel 1. Distribusi persentase penduduk

Sumber: BPS, Sensus penduduk (SP) 2023

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat 466.822 penduduk yang menganut agama Islam, sementara 57.387 jiwa menganut agama Kristen, 23.396 jiwa menganut agama Katolik, 454 jiwa menganut agama Hindu, dan 32.197 jiwa menganut agama Buddha. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di sekitar sekolah beragama Islam, yang menjadi salah satu tantangan bagi sekolah Kristen dalam lingkungan yang didominasi oleh pemeluk agama lain. Masyarakat di sekitar sekolah membutuhkan pendidikan yang inklusif dan adil, yang mampu merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau sosial-ekonomi.

Integrasi budaya yang efektif diperlukan untuk menghadapi keragaman di sekolah. Sekolah juga harus menyediakan pelayanan khusus yang mendukung siswa dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi dan budaya. Tantangan ini memberikan kesempatan bagi sekolah Kristen untuk menunjukkan kualitas pendidikan yang transformatif di tengah keberagaman. Sekolah yang berlandaskan ajaran firman Tuhan memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya berkualitas secara akademis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang terbuka dan menerima perbedaan. Pendidikan Kristen, di tengah

masyarakat majemuk, memegang peran yang sangat penting. Tujuannya adalah agar orang-orang percaya mampu hidup dan mengaplikasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Tatipang, 2021). Pendidikan Kristen hadir untuk mempersiapkan siswa menjadi garam dan terang bagi lingkungan mereka dalam konteks masyarakat yang plural, melalui pembelajaran yang berpusat pada Kristus.

B. Sekolah

Sekolah Kristen ini didirikan pada tahun 1970 di Jakarta Barat dan telah melayani puluhan ribu siswa yang tinggal di sekitar lingkungan tersebut. Sekolah ini terus berkembang hingga saat ini dan tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada generasi muda di wilayah Jakarta Barat. Sekolah ini memiliki lima unit yang tersebar di daerah-daerah terdekat. Penyebaran unit ini memungkinkan sekolah menjangkau lebih banyak siswa.

Sejarah berdirinya sekolah ini diawali oleh seorang pendeta yang juga menjadi rektor pertama. Sekolah ini menekankan pada misi penginjilan dengan menjadikan nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi utama dalam setiap aspek pendidikan. Sekolah ini terus berkembang dan bahkan berhasil membuka cabang hingga ke Papua hingga saat ini. Sekolah ini menghadapi banyak tantangan pada awal pendiriannya, seperti minimnya fasilitas dan hambatan dalam menjangkau masyarakat sekitar. Sekolah ini berhasil tumbuh menjadi lembaga pendidikan yang dihormati dengan tekad yang kuat serta dukungan Tuhan. Sekolah ini terus menambah ruang kelas dan mengalami peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang berpusat pada Kristus, oleh karena itu sekolah ini tetap setia menjalankan visi dan misinya serta berkomitmen

untuk mendidik siswa dengan prinsip-prinsip yang berlandaskan iman kepada Kristus.

- *Visi:* Membentuk manusia yang utuh, takut akan Tuhan, mandiri, dan berguna bagi masyarakat. Setiap anak diciptakan dengan keunikan dan tujuan yang berbeda-beda.
- *Misi:* Membimbing siswa agar memiliki hati yang takut akan Tuhan, mengajarkan siswa untuk mengasihi sesama dan menghargai lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, membentuk siswa menjadi pribadi yang sehat, berbudi pekerti luhur, dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, menyediakan pendidikan berkualitas yang mengikuti perkembangan zaman, membekali siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka untuk pengembangan diri.

Keberagaman di sekolah ini menjadi kekuatan, dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Sekolah menekankan bahwa setiap siswa adalah ciptaan Tuhan yang unik. Sekolah berupaya membangun komunitas syalom, di mana nilai-nilai kasih, sukacita, dan kesabaran diutamakan. Nilai-nilai ini, yang didasarkan pada buah-buah Roh, diterapkan dalam kegiatan belajar dan interaksi sehari-hari. Sekolah juga memiliki aturan tegas terkait perilaku siswa. Perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip sekolah, seperti *bullying*, akan ditindaklanjuti dengan serius. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, menjelaskan bahwa sekolah juga melatih siswa untuk menghasilkan karakter sesuai dengan buah-buah Roh.

Untuk mendukung visi dan misi, sekolah ini mengadakan berbagai kegiatan, seperti:

- *Devosi* setiap pagi sebelum pembelajaran bersama wali kelas.
- *Chapel* bersama guru dan siswa pada hari-hari tertentu.
- *Field trip* dan kegiatan lain yang mendukung pengembangan keterampilan siswa.
- Sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler setelah jam belajar.
- Kegiatan *Boys Brigade (BB)* pramuka.

Sekolah ini juga sangat menekankan pentingnya peran serta orang tua dalam pendidikan siswa. Komunikasi antara orang tua, guru, dan wali kelas dilakukan secara terbuka untuk memastikan keterlibatan semua pihak dalam membantu perkembangan siswa. Sekolah berharap dapat menjalin hubungan yang kuat antara guru, siswa, dan orang tua, serta menghadapi tantangan bersama dengan nilai-nilai Kristiani.

Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki populasi masyarakat yang beragam. Berikut data populasi tersebut:

No.	Komponen	Jumlah	Agama
1.	Siswa	214	170 Kristen
2.	Siswa Perempuan	94	20 Katolik
3.	Siswa laki-laki	120	22 Budha
4.	Guru	18	2 Islam
5.	Staf	4	
6.	Satpam	2	

7.	Petugas Kebersihan	2	
----	--------------------	---	--

Tabel 2. Data populasi lingkungan sekolah

Sumber: Kepala sekolah

Sekolah ini merupakan tempat belajar bagi guru dan siswa yang berasal dari beragam latar belakang budaya, seperti Tionghoa, Batak, Kupang, Jawa, Nias, dan lain-lain. Masyarakat sekitar sekolah ini berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Perbedaan budaya dan latar belakang ekonomi tidak menimbulkan kendala dalam komunikasi sehari-hari. Seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru, tetap mampu berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa Indonesia. Mayoritas guru, staf, dan siswa di sekolah ini beragama Kristen dan beberapa siswa di sekolah ini juga menganut agama Islam dan Buddha. Sekolah ini mengajarkan pentingnya toleransi dan hidup berdampingan dengan damai, sehingga seluruh warga sekolah, meskipun berbeda keyakinan dan budaya, diarahkan untuk membangun komunitas yang harmonis. Nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan ini tidak hanya diterapkan dalam interaksi di sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Contohnya, seluruh warga sekolah diajarkan untuk selalu menyapa dan membaur dengan masyarakat sekitar. Strategi inklusif ini menjadikan sekolah berupaya menciptakan suasana syalom, di mana setiap individu merasa dihargai, didukung, dan hidup dalam semangat kebersamaan, terlepas dari segala perbedaan yang ada.

C. Kelas

Pembelajaran holistik adalah strategi yang mempertimbangkan latar belakang kehidupan siswa secara menyeluruh. Tujuan dari pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran

yang menyenangkan, menggairahkan, melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya sehingga melalui pendidikan holistik, siswa diharapkan mampu menemukan jati diri mereka sendiri (*learning to be*), yang berarti memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang bijaksana, serta belajar dengan cara yang paling sesuai dengan karakter dan kepribadian mereka (Widyastono, 2012). Observasi pengajar di kelas 8.2 menunjukkan terdapat 23 siswa, yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Kelas ini juga menunjukkan keberagaman latar belakang agama, di mana mayoritas siswa beragama Kristen, sementara beberapa siswa beragama Katolik dan Buddha. Di kelas ini, terdapat seorang siswa dengan kebutuhan khusus. Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dari lingkungan belajar yang holistik, di mana setiap siswa dipandang secara unik dan istimewa. Keberagaman latar belakang kehidupan di kelas 8.2 juga mencerminkan variasi karakter siswa. Pengajar menemukan bahwa siswa di kelas ini menunjukkan berbagai tipe kepribadian dan perilaku berdasarkan observasi dan wawancara dengan mentor. Di dalam kelas, terdapat siswa yang cenderung introvert, ekstrovert, kurang fokus dalam belajar, sangat fokus, hingga siswa yang perfeksionis. Di kelas juga terdapat beberapa siswa tampak cenderung pasif, hanya mengikuti penjelasan guru tanpa banyak bertanya, beberapa siswa lainnya tampak antusias dan aktif bertanya selama pembelajaran berlangsung.

Guru berusaha menciptakan pembelajaran yang memperhatikan kondisi kelas dengan mengatur lingkungan belajar agar lebih kondusif. Guru menggunakan salah satu strategi, yaitu memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mematuhi aturan kelas. Guru menerapkan hukuman ini dengan harapan dapat menjaga

ketertiban kelas sehingga semua siswa bisa fokus dalam proses pembelajaran. Sanksi diberikan dengan tujuan menciptakan suasana yang lebih kondusif, sehingga mendukung proses belajar optimal bagi seluruh siswa. Siswa-siswa di kelas 8.2 menunjukkan dominasi gaya belajar visual. Guru memperoleh kesimpulan ini berdasarkan data yang dikumpulkan selama satu minggu melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mentor. Siswa yang memiliki gaya belajar visual memiliki ciri-ciri, yaitu cenderung menggunakan penglihatan mereka untuk menyerap informasi pembelajaran. Siswa harus diperlihatkan bukti-bukti konkret yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan untuk memahami informasi. Siswa yang memiliki gaya belajar visual memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap gambar, grafik, peta konsep, ide peta, plot, dan ilustrasi visual lainnya (Budi et al 2021).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif menggunakan alat-alat teknologi seperti proyektor, aplikasi pembelajaran Quizizz, ilustrasi gambar, video pembelajaran, dan media digital lainnya. Strategi inkuiri tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, tetapi juga memperluas pengalaman belajar mereka dan diharapkan siswa di kelas 8.2 dapat belajar dengan lebih efektif dan menemukan potensi terbaik dalam diri mereka dengan menggabungkan metode holistik interaksi tanya jawab, dan pemanfaatan teknologi.

Kelas yang pengajar observasi menunjukkan kurangnya fokus saat guru menjelaskan materi. Setelah berkonsultasi, pengajar menyadari bahwa siswa cenderung lebih tertarik dan fokus ketika pembelajaran dilakukan secara interaktif,

seperti melalui tanya jawab dan diskusi. Siswa lebih memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dengan Strategi inkuri. Pengajar menemukan melalui observasi dan wawancara dengan guru mentor bahwa semangat belajar siswa di kelas 8.2 masih kurang. Guru perlu berusaha menciptakan pembelajaran yang interaktif, sehingga dapat membangun kelas yang berpusat pada siswa dan meningkatkan keterlibatan serta motivasi mereka dalam belajar. Guru banyak mendorong siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan berbagai pertanyaan secara acak. Strategi inkuiri bertujuan untuk mendorong siswa terlibat aktif dan tetap fokus selama penjelasan guru. Guru menggunakan cara ini untuk memastikan siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai topik yang sedang dibahas di kelas.

Metode tanya jawab dapat merangsang keaktifan siswa dan mengarahkan mereka menuju tingkat interaksi yang mandiri. Siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pandangan mereka yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Metode tanya jawab membantu siswa dalam belajar dan mencapai tujuan pelajaran yang telah dirumuskan, sehingga kemampuan berpikir siswa dapat ditingkatkan dari tingkat rendah ke tingkat tinggi (Fathony, 2019).

No.	Jumlah Siswa	Siswa perempuan	Siswa laki-laki	Agama
1.	23 siswa	11	12	16 Kristen
2.				6 Katolik
3.				1 Budha

Tabel 3. Data populasi lingkungan kelas

Sumber: Pengajar